

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini merupakan suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah program yang baik dalam hal pembangunan dan mencerdaskan bangsa. Ki hajar dewantara, bapak pendidikan Indonesia menyakini bahwa pendidikan adalah ujung tombak bagi perubahan. Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan pembelajaran. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan (Siti Fadia, 2021). Hal ini dapat juga dilihat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan, dan dalam ayat (3) ditegaskan bahwa pemerintah berupaya dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang aturannya ditetapkan oleh undang-undang.

Sekolah didirikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencerdaskan generasi bangsa di Indonesia. Dengan adanya sekolah masyarakat Indonesia diharapkan dapat menempuh pendidikan dengan baik tanpa adanya halangan. Peran seorang guru juga penting untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Artinya, peserta didik seharusnya merasa nyaman atau senang dengan proses pembelajaran sehingga dapat meraih prestasi belajar yang optimal. Menurut Arifuddin (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa proses pembelajaran memiliki permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah kekurangan pemahaman guru dalam terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan peserta didik, pembelajaran hanya proses pemberian materi ajar tanpa adanya *feedback* atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, guru harus berupaya untuk menciptakan

strategi yang cocok, sebab dalam proses pembelajaran yang bermakna keterlibatan peserta didik sangatlah penting.

Pemilihan model pembelajaran yang masih konvensional, seperti metode ceramah, menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang aktif, dengan sedikit interaksi antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik. Hal ini membatasi pengalaman belajar peserta didik dari teman atau guru, serta minimnya kesempatan berinteraksi dengan media dan sumber belajar (Widiawati, Sarifah dan Nurjannah, 2023). Saat guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, fokus pembelajaran cenderung pada guru itu sendiri sebagai penyampai informasi utama. Guru aktif berbicara, menjelaskan, dan memberikan materi, sementara peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Hal ini menyebabkan peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Mata pelajaran matematika seringkali tidak disukai oleh peserta didik karena materinya yang sulit. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan. Menurut *national of council teachers of mathematics* (NCTM) (2000) dalam Sumarni (2020) tujuan matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan matematis yaitu pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian matematis, komunikasi, koneksi dan representasi. Kunci dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep. Untuk memahami konsep materi yang baru peserta didik harus memahami konsep materi yang sebelumnya. Kemampuan matematis berupa pemecahan masalah, penalaran dan lain-lain dibutuhkan oleh peserta didik untuk pemahaman konsep materi matematika.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas V SDN Jatinegara 15 pada Agustus 2024 dengan jumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki, diperoleh bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan tidak membuat peserta didik aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru masih menggunakan model ceramah dalam menjelaskan materi yang akan diberikan kepada peserta

didik. Peserta didik berperan sebagai penerima pasif yang hanya mendengarkan, mencatat, dan mengikuti arahan guru tanpa banyak peluang untuk berpartisipasi aktif.

Hasil pre-test yang diberikan kepada peserta didik kelas V terdapat sebanyak 26 orang dari 31 peserta didik atau sebesar 83,87% peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Kesulitan pada pelajaran matematika ini dapat dilihat dari hasil pre-test yang dimana lebih dari 50% peserta didik masih mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang masih belum memahami konsep materi matematika dan kurangnya kemampuan pemecahan masalah sehingga peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tes yang diberikan.

Hasil ulangan harian matematika yang didapatkan melalui guru kelas membuktikan bahwa terdapat 24 dari 31 peserta didik atau sebesar 77,41% peserta didik kelas V yang mendapatkan nilai dibawah KKTP yang telah ditetapkan yaitu 75. Hasil ini juga dapat membuktikan dimana lebih dari setengah jumlah peserta didik kelas V merasa kesulitan dalam pembelajaran matematika. Informasi ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap proses pembelajaran matematika di kelas V dan mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Guru perlu merefleksikan metode pengajaran, mengidentifikasi materi yang paling sulit dipahami, dan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama peserta didik di kelas yang sama diperoleh bahwa 8 dari 13 peserta didik tidak menyukai pembelajaran matematika sehingga peserta didik sulit untuk memahami konsep materi matematika dengan baik. Soal dengan pemecahan masalah menjadi salah satu soal yang peserta didik tidak pahami bagaimana cara pengerjaannya. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masih terbilang rendah, juga diperoleh dari hasil wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa memahami bagaimana mengerjakan soal pemecahan masalah. Peserta didik sekolah dasar sering menghadapi berbagai kendala dalam

memecahkan masalah. Hambatan ini muncul dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan dan pengalaman peserta didik, minimnya latihan pemecahan masalah, kesulitan memahami inti masalah, kecenderungan peserta didik untuk mencari solusi instan atau sementara, serta lemahnya motivasi mereka Naswa, Kurnianti dan Hasanah (2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas V diperoleh bahwa peserta didik kelas V masih banyak yang tidak suka dengan pelajaran matematika yang membuat peserta didik tidak ada motivasi untuk mempelajari matematika. Beberapa faktor yang membuat peserta didik tidak suka dengan matematika berdasarkan hasil wawancara adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai yang membuat peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dan juga pandangan peserta didik mengenai pelajaran matematika yang menurut mereka sulit untuk dipahami. Serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang terbilang rendah, hal ini ditandai dengan kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang diberikan, kesulitan merumuskan masalah dengan jelas, kurang mampu merencanakan solusi yang efektif dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terpisahkan oleh kemampuan atau kompetensi seorang pendidik itu sendiri. Kemampuan atau kompetensi guru dalam menguasai pembelajaran berperan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2013) dalam bukunya menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan yang dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan. Kemampuan atau kompetensi tersebut antara lain adalah kompetensi pedagogik yang di dalamnya terdiri dari memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan serta potensi peserta didik dan dengan pendekatan yang bervariasi, memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Sayangnya kompetensi atau kemampuan guru di SDN Jatinegara 15 dalam mengelola pembelajaran matematika yang efektif masih tergolong rendah. Guru masih sering ditemukan menggunakan metode ceramah yang tidak berpusat pada peserta didik dan jarang menggunakan inovasi teknologi dalam pembelajaran matematika.

Upaya guru mengatasi hasil belajar dibawah rata-rata berdasarkan hasil wawancara adalah dengan membuat jadwal pelajaran yang setiap harinya terdapat pelajaran matematika. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar serta meningkatkan pemahaman konsep matematika. Guru juga mengubah gaya mengajarnya dan menggunakan media pembelajaran yang sekiranya memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Beberapa upaya yang telah guru lakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut pada kenyataannya masih belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada kenyataannya peserta didik banyak yang mengeluhkan harus belajar matematika setiap hari di sekolah hal ini membuat mereka bosan akan pelajaran matematika.

Permasalahan-permasalahan yang muncul diperlukan adanya langkah-langkah perbaikan serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Solusi untuk mengatasi kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan adanya perencanaan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL adalah metode pembelajaran yang efektif karena memungkinkan pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna serta berpusat pada peserta didik. Menurut Hanifah (2020), Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pengajaran yang ditandai dengan adanya masalah nyata yang digunakan sebagai konteks untuk melatih berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran berbasis masalah identik dengan pembelajaran berkelompok, kerja sama dan berkolaboratif. Dengan uraian permasalahan di atas pembelajaran yang menekankan pada kerja kelompok diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kerja kelompok dalam model PBL tidak hanya sekedar mengumpulkan peserta didik, tetapi lebih dari itu. Berbagi ide dan perspektif, bertanggung jawab, meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi serta mendukung tutor sebaya antar peserta didik merupakan salah satu kegiatan dalam kerja kelompok, Model PBL juga melibatkan masalah yang

autentik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peran fasilitator guru, dan proses refleksi.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta hasil belajar peserta didik. Model PBL adalah model pembelajaran dengan penggunaan masalah nyata dan relevan sebagai pemicu belajar. PBL membimbing peserta didik melalui langkah-langkah pemecahan masalah yang terstruktur, mulai dari memahami masalah hingga mengevaluasi solusi. Model PBL juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih aktif serta meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dalam kerja kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnidar dan Rahmi Hayati (2021) menemukan bahwa permasalahan yang ada di sekolah dasar diantaranya adalah masih banyak peserta didik kelas V yang memiliki nilai dibawah KKM. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnidar dan Rahmi pada siklus 1 dengan menggunakan model PBL masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan hanya sebesar 54%, kemudian dilakukan penelitian siklus 2 yang mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 95% peserta didik yang mengalami ketuntasan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukmawati (2021) mendapatkan hasil pengamatan yang membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru sehingga peserta didik hanya mendengarkan materi saja. Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata yaitu sebesar 64,2 hal ini diasumsikan karena guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Setelah dilakukan penelitian kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL pada siklus 1 ditemukan hasil rata-rata nilai sebesar 74,3 dengan presentase ketuntasan sebesar 58% yang berarti terdapat peningkatan signifikan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model PBL. Kemudian pada siklus 2 diperoleh hasil rata-rata nilai sebesar 83,7 dengan presentase ketuntasan sebesar 100% yang berarti rata-rata hasil belajar peserta didik sudah diatas KKM. Dari

penelitian terdahulu membuktikan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Fenomena rendahnya hasil belajar matematika, khususnya pada kemampuan pemecahan masalah, seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru. Konsep PBL yang melibatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman matematis memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif.

Model Problem Based Learning (PBL) telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian oleh Husnidar dan Rahmi Hayati (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Demikian pula, Sukmawati (2021) menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III. Fokus PBL pada penyelesaian masalah otentik terbukti mampu mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga hasil belajar cenderung lebih bermakna (Lara & Syamsurizal, 2024). Namun, sebagian besar penelitian PBL yang ada masih mengandalkan sumber belajar konvensional atau simulasi sederhana, serta belum secara spesifik mengkaji dampaknya pada hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah penggunaan model PBL dengan media pembelajaran yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan mode ceramah atau membandingkan PBL dengan pendekatan lain, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi dampak penggunaan media visual, media interaktif dalam bentuk permainan dan media presentasi digital. Pemilihan media ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik pada setiap tahapan PBL. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model PBL yang lebih fleksibel dan memberikan panduan

yang lebih mudah bagi pendidik tentang bagaimana mengkaitkan berbagai jenis media secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, metode *Problem Based Learning* memiliki potensi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika. *Problem Based Learning* memungkinkan pembelajaran terfokus pada peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, saling mendukung dalam kelompok, dan meningkatkan keterampilan sosial serta akademik mereka melalui kerja kelompok. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus pada penelitian tindakan kelas mengenai meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SDN Jatinegara 15.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat 26 orang dari 31 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan pre-test yang diberikan.
2. Terdapat 26 orang dari 31 peserta didik yang mendapatkan nilai rendah dalam menyelesaikan pre-tes yang diberikan.
3. Terdapat 26 orang dari 31 peserta didik yang tidak memahami konsep matematika.
4. Terdapat 8 dari 13 peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran matematika.
5. Kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika peserta didik yang termasuk rendah.
6. Model pembelajaran yang guru gunakan tidak bervariasi yang membuat peserta didik cepat merasa bosan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengidentifikasi pengaruh model PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik di SDN Jatinegara 15 pagi.
- b. Menerapkan metode PBL dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN Jatinegara 15 Pagi.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui model *Problem Based Learning* di SDN Jatinegara 15 Pagi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru, sekolah atau lembaga pengelola pendidikan, serta kelanjutan bagi peneliti. Kegunaan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi guru agar mampu berinovasi terhadap pengembangan pembelajaran dan bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran serta dapat memperbaiki proses kinerja guru di dalam pembelajaran matematika tentang bangun datar di kelas V sekolah dasar.

b. Sekolah atau Lembaga Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas V terutama dalam menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang lebih bervariasi.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian serta masukan untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar melalui metode *Problem Based Learning*

